

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Film fiksi *Batapatih* menceritakan tentang seorang anak kelahiran Minang bernama Ryan yang telah lama menetap di Jakarta bersama ayahnya yang sibuk bekerja dan Ibu yang telah lama meninggal, membuat Ryan tidak merasakan kasih sayang dari orang tua. Keadaan ini membuat Ryan terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Ayah Ridwan yang sedang mengidap penyakit kronis, membuatnya khawatir dengan masa depan Ryan, oleh karena itu ayahnya mengajak Ryan untuk pulang kampung ke Minangkabau. Selama menetap di Minangkabau, perubahan-perubahan perilaku Ryan yang dari keras hati dan keras kepala mulai berubah.

Melalui proses bedah naskah, penulis selaku *editor* menerapkan *constructive editing* untuk memberikan dampak dan kesan yang timbul dari setiap penyambungan antar *shot* sehingga terlihat perbedaan perubahan perilaku dari tokoh. Setiap *shot* dapat diproduksi dimanapun dan kapanpun yang terpenting bagaimana nantinya *shot* tersebut di konstruksi agar dapat memberikan kesan yang dirasakan tokoh utama. Eksplorasi yang penulis berikan menghasilkan *constructive editing* pada penyambungan antar *shot* yang tidak memiliki keterhubungan dengan *shot* sebelumnya sehingga menghasilkan makna baru dari penyambungan kedua *shot* tersebut.

Constructive editing mampu memberikan dampak tentang sesuatu yang tidak diungkapkan oleh tokoh dengan melakukan pensejajaran dengan *shot* yang tepat, sehingga dapat menghasilkan emosional bagi penonton. Dalam pengalaman

penulis temukan dalam film *Batapatih* ini yaitu, ketika Tek Roih meminta Ryan untuk mencuci muka, penulis memberikan *shot* air yang menetes dan kran dan ember yang masih kosong, ini memberikan dampak bahwa Ryan belum menemukan kehangatan dan kebahagiaan dalam dirinya. Selanjutnya pada *scene* ketika Doni yang cemburu gara-gara Ryan mendekati Ara, penulis memberikan *shot* seorang pesilat yang menendang lawannya kemudian disambung dengan *shot* Doni yang menghajar Ryan. Penyambungan ini memiliki emosional yang sama yang ketegangan sehingga grafik emosi tetap sama. *Constructive editing* dapat membangun situasi dan emosi setiap *scene* karena bersifat penyesuaian terhadap tokoh. Penonton akan mudah memahami kondisi yang dirasakan tokoh pada setiap peristiwa yang dihadapinya.

B. Saran

Sebagai seorang yang mengikuti proses penciptaan karya, khususnya dalam bidang *editing* terdapat beberapa masalah dan kendala dalam menerapkan *constructive editing*. Sehingga bagi mahasiswa yang khususnya mengambil minat *editing* dan menerapkan *constructive editing* sebaiknya benar-benar memahami naskah, sehingga mampu melakukan konstruksi dengan memberikan visual baru tiap penyambungan sehingga dapat memberikan kesan emosional. Pada konsep ini membutuhkan emosi adegan pada film sehingga kita sebagai *editor* harus menyesuaikan ritme pemotongan gambar dengan materi emosi adegan pada sebuah film. Selain itu bisa lebih memahami sebaik mungkin tentang *constructive editing* dengan membaca buku dan menonton film

Pengalaman penulis dalam proses penciptaan karya menggunakan konsep ini adalah materi yang tersedia tidak begitu cukup, sehingga penulis kekurangan dalam ketersediaan materi baik dari motivasi *shot* untuk menunjang *visual* penceritaan dalam melakukan konstruksi *shot*. Sehingga selaku *editor* kita harus mampu memahami naskah dan memahami konsep dari *constructive editing*. *Editor* juga harus memberikan penjelasan kepada sutradara dan penata gambar sehingga mereka paham dengan eksplorasi *constructive editing* ini. Setelah melakukan bedah naskah sesuai konsep, maka sebagai *editor* perlu adanya *editing list* sehingga memudahkan saat produksi.

Konsep akan lebih tercapai jika pada tahap pra produksi sebagai editor paham dengan naskah dan melakukan analisis setiap *scene* yang nantinya akan dikonstruksikan antar *shot* yang tidak memiliki hubungan yang kemudian membuat *Decoupage List* atau *Editing List*. Pembuatan *Editing list* ini bertujuan memudahkan *editor* saat produksi dan paskaproduksi, sehingga dapat terwujudnya eksplorasi *constructive editing* dengan penyambungan antar *shot* yang tidak memiliki keterhubungan namun menghasilkan makna baru dari penyambungan *shot* tersebut. *Editor* harus mengingatkan kepada sutradara dan penata gambar untuk mengambil *shot* yang tidak memiliki keterhubungan dengan *shot* sebelumnya, tidak terlupakan

DAFTAR PUSTAKA

Bordwel, David dan Kristin Thomson. 1998. *Film Art: an Introduction*. Boston: McGrawHill.

Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory and Praticce*. United States of America: Elsevier Inc.

Thompson, Roy dan Christoper Bowen. 2009. *Grammar of the Edit : Second Edition*. Amerika Serikat: Elsevier.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Purba, Januaris Andi. 2013. *Shooting yang Benar!*. Yogyakarta: Andi.

Pudovkin, Vsevolod. 1972. *Film Technique and Film Acting*. London & Bradford: Lund Humphries & Co Ltd.

Sachari, Agus. 2006. *Estetika : Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Subroto, Darwanto Sastro. 1992. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugihartono, Ranang A dan Amin Wibawa, 2019. *Editing: Film, Televisi dan Animasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarno, Marselli. 2008, *Job Description Pekerja Film versi 01*, Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.

Sumber lainnya:

Ariansah, Mohammad. 2008. *Film dan Estetika. Imaji*, vol.4.

Kusen Dony Hermansyah. 2009. *Teori Dasar Editing Film*. Jakarta.

<https://axbarock.blogspot.com/2019/12/soviet-montage-pudovkin.html>